

Perilaku Pencarian Informasi Kelompok Petani Muda Dieng dalam Penerapan Sistem Pertanian Modern

Muhammad Farkhan Akbar Al-faridzi^{*)}, Joko Wasisto

*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

^{*)}Korespondensi : farkhanalfaridzi@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how information seeking behavior is carried out by young Dieng farmers in implementing modern agricultural systems. The theory used is Wilson's theory of information seeking behavior. The research method used in this study is a qualitative method and the data collection techniques are semi-structured interviews, observation, and document studies. The subjects in this study were five young Dieng farmers who were selected through purposive sampling. The technique used to analyze the data that has been collected is thematic analysis. The results show that there are five themes related to the information seeking behavior of young Dieng farmers. The first theme is Agricultural Needs which explains the various agricultural needs of farmers based on the cycle of the planting period, namely the pre-planting, plant maintenance, and post-harvest periods. The second theme is the information needs of farmers for various information used to meet their agricultural needs. The third theme is the source of information that farmers use as a source of information seeking, namely the internet, friends and family, agricultural shops, and the agricultural office. The fourth theme is the information seeking behavior of young farmers, which describes how farmers search for information through these four sources. The last theme is the problem of searching for information such as the farmers being worried about the validity of information taken from the internet, internet signal interference in any situation, and lack of socialization and collaboration in developing modern agriculture that implements by the agriculture department.

Keywords: *application of modern agricultural systems; dieng young farmers; information seeking behavior*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh petani muda dieng dalam menerapkan sistem pertanian modern. Teori yang digunakan adalah teori perilaku pencarian informasi menurut Wilson. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan teknik pengumpulan datanya adalah wawancara semi terstruktur, observasi, dan studi dokumen. Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang petani muda dieng yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Teknik yang digunakan untuk menganalisa data yang telah terkumpul adalah *thematic analysis*. Hasilnya menunjukkan bahwa ditemukan lima tema yang berkaitan dengan perilaku pencarian informasi petani muda dieng dalam penerapan sistem pertanian modern. Tema pertama adalah Kebutuhan Pertanian yang menjelaskan berbagai kebutuhan pertanian petani berdasarkan siklus masa tanam, yaitu masa pra tanam, masa pemeliharaan tanaman, dan masa pasca panen. Tema kedua adalah kebutuhan informasi petani yang menguraikan kebutuhan petani akan berbagai informasi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pertaniannya. Tema ketiga adalah sumber informasi yang media yang digunakan petani sebagai sumber pencariannya, yaitu internet, rekan dan keluarga, toko pertanian, dan dinas pertanian. Tema keempat adalah perilaku pencarian informasi petani muda yang menjabarkan mengenai cara petani melakukan pencarian informasi melalui keempat sumber tersebut. Tema terakhir adalah kendala pencarian informasi contohnya keraguan petani akan kebenaran informasi yang diperoleh dari internet, gangguan sinyal internet pada kondisi tertentu, serta kurangnya sosialisasi dan kerjasama pengembangan pertanian modern yang dilakukan oleh dinas pertanian.

Kata Kunci : *penerapan sistem pertanian modern; perilaku pencarian informasi; petani muda dieng*

1. Pendahuluan

Sektor pertanian menjadi salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik, Sektor pertanian menyumbang lebih dari 25% dari produk domestik bruto (PDB), menyediakan 25,19% ekspor bahan pangan, dan melibatkan 28,79% warga Indonesia dalam pekerjaannya (Badan Pusat Statistik (BPS), 2017). Namun lain halnya dengan keluarga tani di Indonesia yang mengalami penurunan jumlah dalam beberapa tahun terakhir. Keluarga tani adalah keluarga yang sebagian atau seluruh anggota keluarganya bermata pencaharian sebagai petani.

Salah satu daerah pertanian yang mengalami penurunan jumlah keluarga tani secara signifikan adalah Dieng, Jawa Tengah. Tercatat jumlah keluarga tani di wilayah Dieng turun sebanyak 6,04 % (BPS, 2017). Adanya penurunan produktivitas pertanian dalam sektor pengolahan lahan pertanian, penggunaan teknologi, permodalan, tenaga kerja serta pengelolaan hasil pertanian menjadi faktor yang menyebabkan banyak keluarga tani memilih untuk beralih profesi. Para petani kesulitan mengatasi beberapa permasalahan pertanian tersebut karena terbatasnya informasi yang mereka miliki. Sebanyak 70% petani di Dieng telah berusia >45 tahun dan sebagian besar memiliki keterbatasan dalam mencari informasi maupun mengakses internet (BPS, 2017).

Penurunan produktivitas pertanian ini tentu menjadi masalah utama yang ingin segera diselesaikan oleh petani mengingat lahan pertanian merupakan sumber pendapatan utama mereka. Penghambat utama bagi petani dalam mencari informasi yang berkaitan dengan permasalahan pertanian adalah terbatasnya akses informasi dan kemampuan penggunaan gawai oleh petani. Tidak dapat dipungkiri bahwa informasi memiliki peran yang sangat penting bagi peningkatan produksi pertanian. Saat ini, informasi telah disajikan oleh lembaga-lembaga pemasok dan penyalur informasi (pusat informasi, penelitian, penyuluhan). Namun petani harus memilah dari kebutuhan informasi yang benar-benar dirasakan, dipikirkan dan dikehendaki oleh petani.

Berdasarkan data BPS Jawa Tengah (2020), terjadi peningkatan jumlah petani muda di Jawa Tengah sekitar 8,9 %. Peningkatan tersebut juga terjadi di Dieng, hal ini ditandai dengan adanya "Kelompok Tani Muda Dieng". Kelompok tani muda adalah sebuah kelompok tani yang beranggotakan para petani berusia <35 tahun dengan berbekal pengetahuan dan informasi pertanian serta berkeinginan untuk menerapkan sistem pertanian modern. Pertanian modern adalah sebuah pertanian berbasis ilmu dan teknologi terbaru yang pada akhirnya dapat meningkatkan efektifitas serta efisiensi proses yang mana dalam penerapannya menggunakan berbagai mesin, rekayasa genetik dan sistem informasi (Elita, 2020).

Teknologi komunikasi dan informasi memiliki peran utama dalam pelaksanaan pertanian modern. Para petani muda memerlukan beragam informasi dalam usahanya mengaplikasikan sistem pertanian modern. Informasi tersebut tidak hanya membahas mengenai teknologi produksi tanaman, namun dibutuhkan pula informasi mengenai masa pasca panen yang meliputi pengolahan, penyimpanan serta pemasaran. Namun karena modernisasi pertanian merupakan suatu hal yang baru untuk pertanian dieng, maka mereka akan merasa memiliki kebutuhan informasi mengenai penerapan pertanian modern.

Menurut Krikelas (1983), kebutuhan informasi adalah keadaan seseorang merasa bahwa informasi yang dibutuhkan tidak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya saat ini, sehingga hal tersebut mendorong perilaku pencarian informasi. Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai pertanian modern tersebut, maka petani muda akan melakukan perilaku pencarian informasi. Perilaku pencarian informasi adalah proses mencari, mengumpulkan dan identifikasi informasi yang dilakukan seseorang dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi yang berkaitan dengan tugas maupun pekerjaannya.

Penelitian ini perlu dilakukan karena perilaku pencarian informasi oleh petani muda akan sangat menarik untuk diteliti. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya inovasi teknologi dibidang pertanian yang semakin kompleks akan mengubah pertanian konvensional yang menggunakan peralatan manual menjadi pertanian mekanisasi. Sistem pertanian modern ini memang membutuhkan ilmu yang lebih banyak, apabila dibandingkan dengan pertanian tradisional pada umumnya. Sehingga dalam pemenuhan kebutuhan informasinya membutuhkan sumber yang beragam.

2. Landasan Teori

Sistem pertanian mengalami perkembangan terus-menerus. Perubahan yang paling nampak terlihat adalah penggunaan teknologi yang semakin kompleks yang dibarengi dengan keinginan petani mempertahankan ekosistem alam agar tidak rusak. Dewasa ini muncul pertanian dengan sistem yang lebih kompleks namun lebih efisien. Dalam sistem tersebut terdapat perpaduan antara orientasi pasar, pemanfaatan sumber daya alam, optimalisasi sumberdaya manusia berkualitas, serta penggunaan teknologi tepat guna. Pertanian dengan perpaduan unsur tersebut dinamakan Pertanian Modern.

Pertanian modern adalah adalah sebuah sistem pertanian dilakukan teknologi terbaru dalam bidang agroteknologi dan sosial ekonomi petani, dengan memegang prinsip produktif efisien serta memiliki tujuan untuk menguntungkan petani. Pertanian modern ini dapat dicirikan dengan penggunaan teknologi mulai dari tahap pra produksi seperti pemilihan benih varietas unggul, pemilihan pupuk dan pestisida ramah lingkungan hingga pada tahap pasca produksi saat pengolahan hasil panen.

Kelompok tani muda adalah sekumpulan petani yang berusia 15 hingga 35 tahun yang mengelompok atas dasar kesamaan kondisi dan kesamaan lingkungan serta memiliki tekad untuk mengembangkan produksi pertanian dengan menerapkan inovasi dalam bidang pertanian. Kelompok petani muda menjadi kelompok yang paling berpotensi dapat menjalankan pertanian modern karena petani dengan usia muda berpotensi memiliki fisik yang lebih kuat dan mampu bekerja lebih efisien untuk mengelola usahatani, selain itu petani muda juga memiliki keberanian dalam mencoba inovasi baru yang beresiko besar dalam usahanya. Petani muda melakukan inovasi demi kemajuan usahatani miliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2007) yang menyatakan bahwa petani muda memiliki semangat dalam mencari tahu sesuatu hal baru, sehingga petani pada usia tersebut dapat lebih cepat dalam menerapkan suatu inovasi.

Dalam kehidupan maupun pekerjaan, setiap orang dapat menemui tantangan atau permasalahan baru tidak dapat diselesaikan dengan pengetahuan atau informasi yang dimiliki saat ini. Hal tersebut juga dialami oleh petani muda Dieng. Pertanian modern merupakan suatu hal baru pada pertanian Dieng. Sebagaimana diketahui sebagian besar pola pertanian yang dilakukan di Dieng masih dilakukan menggunakan metode konvensional. Maka untuk dapat menerapkan pertanian modern para petani muda akan berusaha memenuhi kebutuhannya dengan cara mencari informasi lain yang bersifat baru sehingga dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan atau pekerjaannya. “... *when the current state of possessed knowledge is less than needed*” (Krikelas, 1983). Menurut Krikelas (1983), kebutuhan informasi adalah keadaan dimana seseorang merasa bahwa informasi yang dibutuhkan tidak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya saat ini, sehingga hal tersebut mendorong perilaku pencarian informasi.

Nicholas (2003) dalam bukunya yang berjudul *Assessing informations need : Tools, Techniques, and Concept* menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebutuhan informasi seseorang. Beberapa faktor tersebut termasuk faktor kepribadian, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, pekerjaan, sumber informasi, akses sumber informasi, jumlah ketersediaan informasi, dan banyaknya waktu luang yang tersedia.

Dalam rangka pemenuhan kebutuhannya, seseorang akan melakukan kegiatan pencarian informasi dari berbagai sumber. Wilson (2005) mengatakan bahwa “*Information seeking behaviour is the purposive seeking for information as a consequence of a need to satisfy some goal*”. Perilaku pencarian informasi adalah proses pencarian sebuah informasi oleh seseorang dalam pemenuhan kebutuhannya yang sesuai dengan keinginannya untuk dimanfaatkan dengan tujuan tertentu. Wilson pernah mengusulkan model teori perilaku pencarian informasi pada tahun 1981, yang kemudian ia revisi sendiri pada tahun 1996. Model perilaku pencarian informasi yang dikemukakan oleh Wilson (1996) adalah sebagai berikut :

a. Perhatian pasif (*passive attention*)

Perilaku seseorang yang tidak sengaja dan tidak bermaksud mencari informasi, misalnya seperti seseorang sedang menonton program televisi atau bermain sosial media.

b. Pencarian pasif (*passive search*)

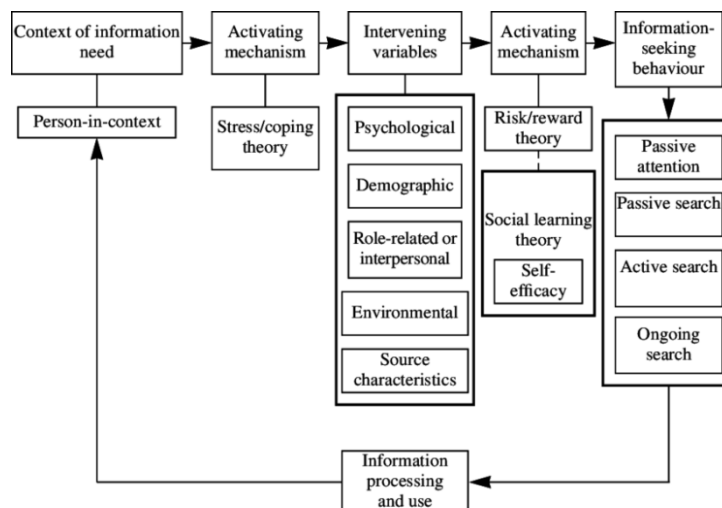
Seseorang yang secara kebetulan memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhannya tanpa melakukan pencarian secara langsung mengenai kebutuhannya.

c. Pencarian aktif (*active search*)

Seorang dengan kebutuhan informasi tertentu, secara sengaja dan aktif melakukan pencarian informasi pada berbagai sumber informasi.

d. Pencarian berlanjut (*ongoing search*)

Perilaku pencarian informasi yang dilakukan secara terus-menerus hingga orang tersebut merasa kebutuhannya benar-benar terpenuhi.



Bagan 2.1 Model Perilaku Pencarian Informasi Wilson

Menurut model perilaku pencarian informasi Wilson yang tergabung dalam diagram perilaku informasi tersebut, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pencarian informasi seseorang. Yakni kondisi psikologis, faktor demografis, peran orang tersebut dalam bermasyarakat, faktor lingkungan, serta karakteristik sumber informasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebutuhan informasi tidak dapat berubah menjadi perilaku pencarian informasi apabila tidak dipicu oleh beberapa faktor tersebut.

a. Kondisi psikologis seseorang

Perasaan hati seseorang yang sedang gembira atau pun risau sangat mempengaruhi perilaku pencarian informasi yang dilakukan. Hal tersebut juga dapat berpengaruh pada hasil pencarian yang dilakukan.

b. Demografi

Faktor ini menyangkut pada kondisi seseorang sebagai bagian dari masyarakat dalam beraktivitas dan melakukan kegiatan. Seperti kelas sosial, kecakapan akses seseorang terhadap media informasi, usia dan pendidikan.

c. Peran seseorang di masyarakat

Kedudukan seseorang dalam sebuah organisasi masyarakat, pekerjaan, maupun gelar yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi perilaku pencarian informasi seseorang.

d. Lingkungan

Meliputi lingkungan kerja, lingkungan politik, ekonomi, dan lingkungan fisik. Lingkungan seseorang dapat mempengaruhi bagaimana pola pencarian, literatur, maupun keterbukaan informasi yang dimiliki.

e. Karakteristik sumber informasi

Seperti karakter media yang akan digunakan dalam mencari dan menemukan informasi. Orang dari strata atas yang sudah terbiasa dengan media elektronik akan menunjukkan perilaku pencarian

informasi yang berbeda dengan mereka yang sangat jarang menggunakan media elektronik, baik karena keterbatasan ekonomi maupun karena kondisi sosial-budaya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi, memahami dan menjelaskan suatu fenomena sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih intens dari peneliti untuk dapat menggali lebih detail dan akurat dari informan secara langsung. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus penelitian lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Kebaruan informasi itu bisa berupa upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial, tetapi juga ada keinginan untuk menghasilkan ilmu baru dari situasi sosial yang diteliti.

Teknik pengambilan data digunakan dengan observasi, wawancara dan studi dokumen. Dalam memilih informan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria:

- a. Petani asli bukan buruh tani
- b. Petani dengan usia maksimal 35 tahun
- c. Petani yang sedang atau telah menerapkan sistem pertanian modern secara keseluruhan maupun sebagian
- d. Petani yang pernah atau sedang melakukan pencarian informasi tentang sistem pertanian modern

Adapun teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data penelitian menggunakan *thematic analysis* yang merupakan sebuah teknik analisis penelitian kualitatif yang dapat mengidentifikasi, menganalisa dan melaporkan adanya pola-pola yang terdapat dalam data dan menyajikannya dengan terperinci dan lengkap (Braun & Clarke, 2006).

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti menentukan lima tema sebagai berikut: Kebutuhan Pertanian Modern Petani Muda Dieng, Kebutuhan Informasi Pertanian Modern Petani Muda Dieng, Sumber Informasi, Pencarian Informasi Petani Muda Dieng, Kendala dalam Pencarian Informasi.

4.1 Kebutuhan Pertanian Modern Petani Muda Dieng

Tema pertama adalah kebutuhan pertanian modern dari kelompok petani muda dieng. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, kebutuhan Petani Muda Dieng dalam menerapkan sistem pertanian modern dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) berdasarkan siklus masa tanam. Adapun ke tiga kebutuhan tersebut adalah kebutuhan masa pra tanam, yang meliputi masa pra tanam hingga masa tanam, kebutuhan masa pemeliharaan tanaman, dan kebutuhan masa pasca panen yang meliputi masa panen dan pasca panen.

Masa pra tanam adalah sebuah fase pertama yang dilakukan pada suatu pertanian. Pada masa ini, petani akan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk melakukan budidaya tanaman pada satu kali periode tanam. Masa pra tanam dimulai sejak penyiapan lahan atau media tumbuh lainnya sampai dengan proses penanaman. Terdapat beberapa hal yang dibutuhkan petani muda dieng dalam menerapkan sistem pertanian modern pada masa pra tanam yaitu kesiapan bibit, kesiapan alat-alat pertanian, kesiapan lahan, obat-obatan pertanian, dan pupuk.

Kemudian masa pemeliharaan tanam dimulai dari perawatan terhadap bibit yang baru saja ditanam hingga nantinya akan tumbuh hingga siap untuk dipanen. Dalam masa ini, terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan petani untuk menjaga kualitas tanaman yang dirawat seperti perawatan tanaman dari gulma, pengamatan terhadap perubahan iklim atau cuaca, pengendalian hama, dan penggunaan obat-obatan pertanian.

Ketiga adalah masa pasca panen atau tahap penanganan hasil tanaman pertanian segera setelah pemanenan. Penanganan pasca panen ini dimulai dari proses panen yang kemudian dilanjutkan dengan proses perawatan umbi setelah panen yang mencakup pengeringan, pembersihan, penyortiran, penyimpanan, dan pengemasan serta diakhiri dengan penjualan hasil panen.

Dari keseluruhan data yang diberikan oleh informan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari masa pra tanam, pemeliharaan tanaman hingga pasca panen ini, para petani muda telah menerapkan beberapa aspek pertanian modern. Dengan adanya kombinasi dari penggunaan alat pertanian modern seperti traktor dan alat semprot otomatis atau *sprayer*, Pembuatan bibit dengan Teknik *Screening* dan penggunaan bibit yang berasal dari laboratorium pertanian, pemantauan kualitas lahan pertanian, perawatan tanaman dengan pupuk dan obat-obatan subsidi berkualitas dari pemerintah, serta penjualan hasil pertanian pada pasar internasional berpotensi menghasilkan sebuah pertanian yang memiliki efisiensi modal, waktu dan tenaga namun menghasilkan hasil pertanian dengan kualitas yang sangat baik.

4.2 Kebutuhan Informasi Pertanian Modern Petani Muda Dieng

4.2.1 Kebutuhan Informasi Masa Pratanam

Berdasarkan pada hasil pembahasan pada sub bab sebelumnya, pada masa pra tanam petani memiliki beberapa kebutuhan dalam menerapkan sistem pertanian modern yaitu bibit dari laboratorium, alat-alat pertanian, lahan, obat-obatan pertanian, dan pupuk. Berdasarkan data tersebut, maka informasi mengenai kualitas dan harga bibit dibutuhkan oleh petani. Dalam melakukan pencarian bibit berkualitas petani membutuhkan informasi mengenai lokasi dari laboratorium penyedia bibit. Selain melakukan pembelian bibit berkualitas, petani juga membuat bibit tersebut sendiri. Maka dalam upaya pembuatan bibit ini, petani membutuhkan informasi mengenai prosedur pembuatan bibit, informasi mengenai teknik yang digunakan dalam pembuatan bibit, serta informasi mengenai modifikasi alat yang digunakan untuk membuat bibit. Selain itu, informasi mengenai legalitas pembentukan laboratorium pertanian juga

dibutuhkan. Agar nantinya bibit yang dihasilkan tersebut memiliki sertifikat dan dapat digunakan oleh petani yang lain.

Kemudian informasi mengenai alat pertanian modern juga sangat dibutuhkan oleh para petani. Informasi yang dicari oleh para petani seperti informasi kondisi alat pertanian, informasi mengenai cara penggunaan alat pertanian, serta harga alat apabila ingin membeli alat yang baru. Ketiga, kebutuhan informasi petani mengenai kondisi tanah meliputi informasi jumlah pH tanah, jumlah nitrogen pada tanah, kandungan fosfat serta kalium. Dengan pengetahuan akan informasi tersebut maka petani dapat menyesuaikan kandungan yang terdapat pada tanah pertanian yang akan digunakan dengan standar yang telah ditentukan sehingga tanah tersebut layak dan baik untuk proses penanaman.

Petani juga membutuhkan informasi mengenai kebutuhan dan harga pupuk. Petani harus mengetahui kebutuhan pupuk yang akan digunakan pada masa perawatan tanamannya. Mulai dari informasi kebutuhan jenis pupuk yang digunakan, jumlah dari pupuk yang digunakan, harga pupuk yang digunakan serta informasi mengenai kuota pemberian pupuk subsidi dari pemerintah. Terakhir, informasi harga obat juga dibutuhkan oleh petani. Hal ini sering terjadi karena perubahan harga obat secara drastis. Sehingga dengan informasi harga terbaru maka petani dapat mempersiapkan modal yang cukup untuk pembelian obat sesuai dengan kebutuhan.

4.2.2 Kebutuhan Informasi Masa Pemeliharaan Tanaman

Pada masa pemeliharaan tanaman ini petani membutuhkan berbagai informasi yang berkaitan dengan cara menjaga tanaman agar tetap tumbuh seperti informasi perawatan tanaman dan pengendalian hama, informasi pemberian obat-obatan, dan informasi perubahan iklim atau cuaca.

Informasi mengenai berbagai alat dan cara dalam perawatan tanaman dan pengendalian hama dibutuhkan oleh petani untuk mengatasi permasalahan gulma atau rumput liar yang mengganggu pertumbuhan dari tanaman kentang. Informasi penggunaan obat juga dibutuhkan oleh petani kaitannya dalam perawatan tanaman karena berguna untuk mengetahui obat yang paling efektif digunakan dalam membasmi suatu hama pertanian. Petani harus mengetahui jenis hama yang menyerang seperti serangga, jamur, maupun gulma. Kemudian petani membutuhkan informasi mengenai obat yang sesuai untuk membasmi hama tersebut. Pada umumnya terdapat tiga jenis obat yang digunakan petani untuk membasmi hama yaitu insektisida, fungisida dan herbisida. Insektisida dapat digunakan untuk membasmi hama serangga, kemudian fungisida dapat digunakan untuk membasmi jamur yang menyerang tanaman serta herbisida dapat digunakan petani untuk membasmi rumput liar atau gulma

Berdasarkan data-data yang diperoleh kondisi cuaca dan tingkat curah hujan dapat mempengaruhi kemunculan hama dan penyakit pada tanaman. Sehingga dengan pengetahuan tentang informasi curah hujan petani dapat membantu petani dalam melakukan perawatan tanaman hingga nantinya dapat dipanen. Informasi tersebut diantaranya dapat membantu petani dalam menakar pemberian obat pertanian. Semakin tinggi curah hujan maka dosis obat yang diberikan semakin banyak pula.

4.2.3 Kebutuhan Informasi Masa Pascapanen

Pada masa pasca panen, informasi yang dibutuhkan oleh petani diantaranya berkaitan dengan perawatan umbi hasil panen dan informasi penjualan hasil panen. Diawali dengan proses panen yang menggunakan bantuan herbisida, maka petani membutuhkan informasi yang berkaitan dengan pemanfaatan herbisida untuk panen raya.

Herbisida digunakan petani untuk mempercepat proses pemanenan hasil pertanian. Namun, karena berbahan dasar cairan kimia maka petani perlu mengetahui cara pemakaian yang sesuai agar tidak merusak umbi tanaman. Untuk itu maka petani membutuhkan informasi mengenai penggunaan herbisida untuk proses panen untuk memudahkan proses pemanenan serta mempercepat proses pemilahan kentang berdasarkan kualitasnya. Setelah proses panen telah dilaksanakan, dilanjutkan dengan perawatan hasil panen. Untuk itu petani membutuhkan informasi mengenai berbagai cara untuk merawat hasil panen agar kualitasnya tetap terjaga.

Kemudian informasi mengenai harga jual hasil pertanian juga dibutuhkan oleh para petani. Hal ini disebabkan oleh fluktuasi harga jual hasil pertanian di pasar berubah-ubah secara cepat. Selain melakukan penjualan hasil panen ke pasar lokal, beberapa petani juga menjual hasil pertanian ke pasar internasional. Untuk memperlancar proses ekspor tersebut maka petani membutuhkan berbagai informasi mengenai ekspor hasil pertanian.

4.3 Sumber Informasi

Pemenuhan kebutuhan informasinya petani muda dieng dilakukan melalui sumber-sumber informasi yang berasal dari manapun. Penjabaran dari penggunaan sumber-sumber informasi tersebut adalah internet, keluarga dan rekan sesama petani, toko pertanian, dan dinas pertanian.

Internet menjadi sumber yang sering digunakan oleh petani dalam mencari kebutuhan informasinya. Para petani muda Dieng melakukan pencarian informasi di internet melalui berbagai sumber seperti media sosial YouTube, aplikasi jual beli *online* Shopee, jurnal penelitian yang dipublikasi diinternet, serta artikel yang diperoleh dari mesin pencarian Google.

Kemudian keluarga menjadi lingkup terdekat dari tiap-tiap petani. Para petani mengungkapkan bahwa menjadi petani seperti menjadi profesi turun-temurun yang diwariskan dari orang tua kepada anaknya. Hal ini didasarkan pada banyaknya keluarga tani yang terdapat di Kawasan Dieng. Oleh sebab itu, banyak petani muda yang mencari informasi mengenai pertanian kepada orang tua yang telah memiliki pengalaman bertani lebih lama. Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka alasan penggunaan sumber informasi dari keluarga dan teman adalah karena pengalaman yang dimiliki oleh petani yang lebih senior. Pengalaman yang dimiliki oleh petani lebih senior dapat membantu pertanian yang dilakukan oleh para petani muda. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan pada hal-hal mendasar dalam dunia pertanian seperti cuaca.

Toko alat pertanian dan obat-obatan pertanian juga menjadi sumber informasi para petani muda. Sumber informasi yang digunakan berupa informasi dari pemilik toko atau penjual serta informasi dari brosur produk pertanian.

Dinas pertanian menjadi sumber informasi keempat yang dapat digunakan petani untuk mencari kebutuhan informasinya. Sumber informasi berupa buku panduan yang dikeluarkan oleh Dinas Pertanian maupun pengawas benih. Salah satu informasi yang terdapat dalam alam buku panduan tersebut adalah informasi mengenai proses pembibitan. Selain informasi yang bersumber dari buku panduan, Dinas pertanian juga dapat memberikan informasi secara langsung.

4.4 Perilaku Pencarian Informasi

4.4.1 Pencarian melalui *Internet*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para informan, maka diketahui bahwa pencarian informasi yang dilakukan oleh petani muda melalui internet dilakukan dengan berbagai macam cara dan sumber yang apabila dijabarkan dengan teori maka pola perilaku pencarian informasi petani muda dieng melalui internet sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Wilson, yaitu perhatian pasif, pencarian aktif, pencarian pasif dan pencarian lanjutan. Perhatian pasif dilakukan ketika petani memperoleh informasi secara tidak sengaja dari aplikasi Shopee ketika sedang bermain *smartphone*, pencarian aktif yang dilakukan oleh petani muda yang diawali dengan niat dan keinginan untuk mencari suatu informasi seperti pencarian informasi pembuatan bibit yang dilakukan melalui YouTube, mesin pencarian Google, maupun jurnal pertanian. Pencarian pasif dilakukan oleh petani muda ketika mencari informasi mengenai pemanfaatan umbi hasil gagal panen dan pencarian lanjutan yang dilakukan oleh petani untuk memvalidasi data atau informasi yang diperoleh dari sumber informasi lain seperti yang dilakukan oleh bapak Nurrokhman ketika melakukan pencarian informasi mengenai pengolahan kentang berstandar internasional.

Pada pencarian informasi melalui media internet ini juga dijelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi petani dalam melakukan pencarian informasi dari internet, seperti karakteristik sumber informasi, faktor demografi dan peran seseorang di masyarakat. Faktor demografi memiliki kaitan dengan karakteristik sumber informasi. *Smartphone* menjadi perangkat yang dimiliki oleh kelima informan yang merupakan petani muda. Dengan usia petani yang masih muda serta kebiasaan menggunakan *smartphone* dalam kesehariannya membuat mereka menjadi terbiasa melakukan pencarian dari berbagai sumber seperti mesin pencarian Google, serta berbagai media sosial lainnya.

Kemudian peran seseorang di masyarakat juga mempengaruhi perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh petani. Bapak Humam sebagai ketua kelompok tani diketahui melakukan pencarian informasi di internet dengan menggunakan sumber yang lebih luas. Mulai dari mesin pencarian Google, aplikasi jual beli *online* (Shopee), serta jurnal penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperbanyak

pengetahuan pertanian yang dimiliki, sehingga dapat menjadi referensi bagi para anggota kelompok tani Bergema.

4.4.2 Pencarian melalui Keluarga dan Rekan Sesama Petani

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh petani muda melalui keluarga dan rekan sesama petani telah sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Wilson. Perilaku pencarian informasi melalui rekan dan keluarga petani ini telah melalui pola perhatian pasif, pencarian aktif, pencarian pasif, dan pencarian lanjutan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pencarian informasi petani muda melalui keluarga dan rekan sesama petani. Yaitu lingkungan dan karakteristik sumber informasi. Lingkungan keluarga maupun rekan sesama petani memiliki pengaruh kepada perilaku pencarian informasi petani. Dengan banyaknya jumlah petani di lingkungan para petani muda ini menjadikan banyak informasi lisan banyak tersedia di lingkup terdekat. Sehingga informasi lisan lebih sering digunakan oleh para petani muda. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa informasi dari media digital juga telah mulai digunakan oleh petani. Dengan banyaknya petani muda yang melakukan pencarian informasi dari internet sebagai referensi pengetahuan, membuat banyak petani muda lain yang melakukannya. Dengan adanya informasi baru yang diperoleh, maka para petani dapat melakukan pembaharuan sistem pertanian menjadi semi modern seperti saat ini.

Kemudian karakteristik sumber informasi dari keluarga dan rekan sesama petani menjadi faktor kedua. Alasannya adalah petani merasa informasi yang diperoleh dari keluarga dan rekan sesama petani valid karena informasi tersebut bersumber dari pengalaman dari rekan sesama petani yang telah mempraktekkan informasi tersebut. Sehingga petani merasa yakin ketika menerapkan informasi yang diterima. Media ini juga biasa digunakan oleh petani untuk melakukan *crosscheck* informasi yang telah didapatkan dari media *online* internet, apabila terdapat kesesuaian informasi dari kedua sumber tersebut maka petani akan baru merasa kebutuhan informasinya terpenuhi.

4.4.3 Pencarian melalui Toko Pertanian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka terdapat satu pola pencarian informasi dalam teori Wilson yang tidak dilakukan oleh petani muda dalam melakukan perilaku pencarian informasi melalui toko pertanian, yaitu perhatian pasif. Alasan dari tidak adanya perhatian pasif adalah petani hanya mengunjungi toko pertanian ketika dirinya merasa membutuhkan informasi saja. Kemudian sebelum berangkat ke toko pertanian langganan, petani juga telah mempersiapkan apa saja kebutuhan informasi yang akan dicari di toko tersebut sehingga sesampainya di toko tersebut petani fokus untuk mencari informasi tersebut dengan cara bertanya langsung kepada penjual, mencari informasi dari brosur yang ada di toko maupun menanyakan informasi yang telah diperoleh dari internet.

Faktor yang mendorong petani untuk melakukan pencarian informasi di toko pertanian adalah alasan psikologis. Ketika petani merasa membutuhkan informasi mengenai kebutuhan pertanian seperti

pupuk, obat-obatan maupun alat pertanian maka dirinya akan mencari informasi ke toko pertanian. Hal ini dilakukan karena petani merasa dirinya butuh informasi tersebut untuk menjalankan pertaniannya yang mana itu merupakan mata pencaharian utamanya. Sehingga sebisa mungkin mereka meminimalisir kegagalan dalam penanaman, pemeliharaan, hingga panen.

4.4.4 Pencarian melalui Dinas Pertanian

Sumber informasi terakhir yang digunakan petani dalam melakukan pencarian informasi adalah dinas pertanian. Informasi yang berasal dari dinas pertanian terbagi atas dua jenis, yaitu informasi tercetak seperti buku-buku pertanian dan informasi lisan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh petani muda melalui dinas pertanian hanya menggunakan pencarian aktif saja. Hal ini dikarenakan kurangnya keterlibatan dinas pertanian untuk memberikan informasi kepada para petani. Menurut Bapak Nurul “Dinas kurang aktif dalam mengadakan kumpulan dengan petani, sehingga kurang mendapatkan informasi pertanian terbaru dan harus mencari informasi secara mandiri.” Berdasarkan data tersebut maka diketahui bahwa Dinas Pertanian Wonosobo kurang aktif dalam memberikan informasi mengenai pertanian modern. Kurangnya keterlibatan dinas dalam kegiatan kelompok tani seperti dalam kegiatan kumpul kelompok tani mengakibatkan petani kurang mendapatkan asupan informasi baru dari dinas pertanian.

Cara yang dapat dilakukan oleh petani dalam mencari informasi melalui dinas pertanian hanya dapat dilakukan secara mandiri mendatangi kantor dinas pertanian untuk kemudian menanyakan secara langsung kepada pegawai yang ada. Hal tersebut tentu kurang efektif mengingat petani telah banyak menghabiskan waktu dalam melakukan perawatan pertanian selain itu juga petani memiliki sumber informasi lain yang dapat digunakan untuk mencari informasi lebih cepat seperti internet dan rekan sesama petani.

Faktor yang mendorong petani untuk melakukan pencarian informasi di dinas pertanian adalah alasan psikologis. Ketika petani merasa bahwa informasi tersebut tidak dapat diperoleh dari rekan sesama petani, keluarga, maupun toko pertanian maka petani akan melakukan pencarian di dinas pertanian. Hal ini menandakan bahwa informasi tersebut benar-benar dibutuhkan oleh petani. Sehingga petani rela untuk meluangkan waktu untuk mendatangi dan bertanya langsung dengan dinas pertanian.

4.5 Kendala dalam Pencarian Informasi

Pencarian informasi yang dilakukan oleh petani muda dieng didominasi oleh sumber informasi lisan dari rekan sesama petani dan keluarga. Hal ini karena petani menganggap informasi yang diperoleh dari sumber lisan tersebut sudah pasti valid sehingga mudah dan cepat untuk digunakan. Sedangkan dalam melakukan pencarian informasi dari internet, seringkali para petani mengalami hambatan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Hambatan dari faktor internal tersebut muncul dari diri petani seperti keraguan petani akan validitas informasi yang diperoleh dari internet.

Pada media *online* berbasis internet, terdapat berbagai macam informasi pertanian yang dapat ditemukan secara cepat. Namun, tidak semua informasi dapat diterapkan pada pertanian Dieng. Sehingga informasi yang diperoleh harus dilakukan pengecekan pada sumber informasi lain untuk mengetahui kesesuaian dengan kebutuhan. Sehingga petani merasa bahwa pencarian informasi dari internet yang seharusnya mudah dan cepat menjadi lama dan membutuhkan kejelian yang lebih. Petani juga seringkali mencari informasi dari jurnal penelitian pertanian dari suatu universitas. Kendala yang dialami petani terkait pemahaman jurnal penelitian tersebut adalah penggunaan bahasa maupun istilah pada jurnal tersebut. Petani merasa penggunaan istilah-istilah ilmiah yang berbeda dengan istilah pada pertanian sehari-hari membuat petani membutuhkan usaha dan waktu lebih dalam memahami isi jurnal tersebut.

Kemudian faktor eksternal yang menghambat pencarian informasi yang dilakukan oleh petani adalah kendala gangguan sinyal internet pada kondisi tertentu, kurangnya sosialisasi dan Kerjasama pengembangan pertanian modern yang dilakukan oleh dinas pertanian terkait.

5. Simpulan

Penelitian ini menghasilkan 5 tema, yaitu kebutuhan pertanian petani muda Dieng, kebutuhan informasi petani muda Dieng, sumber informasi, pencarian informasi petani muda Dieng, dan kendala dalam pencarian informasi. Tema pertama yaitu kebutuhan petani muda dieng, dalam penerapan sistem pertanian modern kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) siklus masa tanam, yaitu kebutuhan masa pra tanam, yang meliputi masa pra tanam hingga masa tanam, kebutuhan masa pemeliharaan tanaman, dan kebutuhan masa pasca panen, yang meliputi masa panen dan pasca panen.

Tema kedua adalah kebutuhan informasi petani muda dieng. Informasi yang dibutuhkan oleh petani muda dieng sesuai dengan dengan kebutuhan pertaniannya. Pada masa pra tanam petani membutuhkan informasi pembibitan, penggunaan alat pertanian, kondisi lahan, dan harga obat-obatan serta kebutuhan pupuk. Pada masa pemeliharaan tanaman petani membutuhkan informasi cara perawatan tanaman dan pengendalian hama, penggunaan dan harga obat-obatan, serta perubahan cuaca. Selanjutnya pada masa pasca panen petani membutuhkan informasi mengenai perawatan umbi hasil panen dan informasi penjualan hasil panen yang meliputi harga jual kebutuhan pasar lokal hingga penjualan ekspor hasil pertanian.

Tema ketiga adalah sumber informasi. Pemenuhan kebutuhan informasi tersebut, dilakukan oleh petani muda Dieng menggunakan beberapa sumber informasi seperti internet, teman dan keluarga, toko pertanian, serta dinas pertanian.

Tema keempat adalah perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh petani muda. Pencarian informasi melalui sumber informasi internet dilakukan menggunakan berbagai media, seperti aplikasi Shopee, media sosial YouTube, serta artikel dan jurnal pertanian dari internet. Pencarian informasi dilakukan petani dengan cara memasukkan kebutuhannya sebagai kata kunci pada mesin penelusuran baik Google/Shopee/YouTube. Kemudian dari banyak hasil pencarian yang muncul, petani tinggal menyesuaikan dengan kebutuhan. Informasi yang diperoleh antara lain informasi harga dan

kebutuhan obat maupun pupuk, informasi teknik pembuatan bibit dan modifikasi alat pertanian, serta informasi regulasi ekspor hasil pertanian. Pencarian informasi melalui rekan dan keluarga diperoleh petani muda secara turun temurun atau dapat dilakukan dengan cara bertanya secara langsung. Informasi yang diperoleh dari keluarga dan rekan sesama petani antara lain informasi mengenai pemakaian pupuk, penanganan penyakit, dan informasi penggunaan air, pupuk, bibit, dan obat-obatan selama pemeliharaan tanaman, serta informasi harga penjualan kentang. Pencarian informasi melalui toko pertanian dilakukan dengan bertanya kepada penjual secara langsung maupun melalui brosur pertanian. Beberapa informasi yang diperoleh dari toko pertanian tersebut antara lain informasi harga obat seperti insektisida, fungisida dan herbisida serta informasi mengenai kegunaan dan harga berbagai alat pertanian modern. Pencarian informasi melalui dinas pertanian dilakukan melalui sumber informasi tercetak seperti buku-buku pertanian dan informasi lisan yang dilakukan petani dengan bertanya langsung kepada pegawai di dinas pertanian mengenai kebutuhan informasi petani. Informasi yang diperoleh diantaranya informasi mengenai prosedur pembuatan bibit, dan legalitas pembuatan bibit, informasi mengenai ekspor kentang dan penggunaan pestisida.

Tema kelima adalah Kendala dalam pencarian informasi. Kendala yang dialami oleh petani dalam melakukan pencarian informasi berasal dari faktor internal maupun eksternal. Kendala yang muncul dari diri petani seperti keraguan petani akan kebenaran informasi yang diperoleh dari internet. Kemudian kendala lain yang menghambat pencarian informasi adalah gangguan sinyal internet pada kondisi tertentu, serta kurangnya sosialisasi dan kerjasama pengembangan pertanian modern yang dilakukan oleh dinas pertanian terkait.

Daftar Pustaka

- BPS Jawa Tengah. (2020). *Keadaan Angkatan Kerja Di Provinsi Jawa Tengah Agustus 2020*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Elita, L. (2020). *Mampukah Pertanian Modern Jadi Solusi Bagi Petani Indonesia?* Ketik.Unpad.Ac.Id. <https://ketik.unpad.ac.id/posts/104/mampukah-pertanian-modern-jadi-solusi-bagi-petani-indonesia>
- Krikelas, J. (1983). Information-seeking behavior: Patterns and concepts. *Drexel Library Quarterly*, 19(2), 5–20.
- Nicholas, D. (2003). *Assessing information needs: tools, techniques and concepts for the internet age*. Routledge.
- Soekartawi, S. (2007). E-Agribisnis: Teori dan Aplikasinya. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*.
- Badan Pusat Statistik (2017). *Sektor Pertanian, Perdagangan dan Jasa*.
- Wilson, T. D. (2005). *Evolution in Information Behavior Modeling Wilson's Model*. na.